

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehamilan merupakan suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan seorang wanita dan keluarga pada umumnya. Kehamilan yang diharapkan oleh seorang wanita dalam keadaan normal dan sehat bagi calon ibu maupun bayi. Penyakit yang dialami selama kehamilan akan berdampak kurang menguntungkan bagi bayi. Adapun penyakit yang dapat menular dari ibu ke bayi yaitu HIV/AIDS, Sifilis, dan Hepatitis B.

Di Indonesia, angka prevalensi ketiga penyakit tersebut mencapai angka 2,5% untuk HIV, 4,5% untuk Sifilis dan 3% untuk Hepatitis B. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak, angka tersebut masih termasuk dalam angka yang tinggi sehingga diperlukan adanya perhatian yang lebih untuk mengatasinya. Sedangkan menurut data provinsi Jawa Timur tahun 2019, terdapat 622.930 ibu hamil dan 429.237 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan dengan hasil 784 ibu hamil dengan positif HIV, 8.642 ibu hamil dengan positif hepatitis B, 1.570 ibu hamil dengan positif sifilis (Kemenkes RI, 2019). Dari hasil data kunjungan ANC di Puskesmas Pakis pada bulan Januari – Maret tahun 2022 terdapat 467 ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi dengan hasil 13 ibu hamil dengan reaktif Hepatitis B, 17 ibu hamil dengan reaktif HIV, 8 orang ibu hamil dengan reaktif Sifilis.

Ibu hamil merupakan salah satu dari populasi yang berisiko menularkan penyakit HIV/AIDS, Sifilis, dan Hepatitis B pada anak lebih dari 90%. Risiko

penularan dari ibu ke anak untuk penyakit HIV/AIDS adalah 20%-45%, untuk Sifilis adalah 69-80%, dan untuk Hepatitis B adalah lebih dari 90% (Kemenkes, 2017). Ketiganya mempunyai jalur penularan yang sama berupa hubungan seksual, darah, dan transmisi ini kebanyakan terjadi melalui transmisi vertikal dari ibu ke janin saat masa kehamilan (WHO, 2017).

Komplikasi yang akan terjadi jika terjadi penularan ketiga penyakit tersebut dari ibu ke bayi. Bayi sendiri, dia akan terlahir dengan gangguan imunitas yang sangat rendah karena mengidap HIV sejak dini. Hepatitis B pada ibu hamil juga akan menyebabkan berat badan lahir rendah (BBLR), prematur, kelainan kongenital, hingga kematian. Bayi juga akan berisiko menderita penyakit liver dari yang ringan hingga berat (Dibba et al, 2018). Yang terakhir sifilis menyebabkan 40% bayi yang dilahirkan dari ibu hamil pasien sifilis lahir mati atau meninggal setelah beberapa saat dilahirkan. Bayi dengan sifilis kongenital juga akan mengalami kerusakan tulang, anemia berat, pembesaran liver dan limpa, jaundice, masalah saraf yang menyebabkan kebutaan atau tuli, meningitis, atau ruam kulit (CDC, 2015).

Upaya pemerintah untuk menurunkan AKI dan AKB dalam Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA) pemerintah melakukan kegiatan yang komprehensif, dengan meningkatkan pelayanan, pencegahan, terapi, dan perawatan, untuk ibu hamil dan bayinya, selama masa kehamilan, persalinan, dan sesudahnya. Intervensi yang dilakukan pada penularan HIV/AIDS, Hepatitis B, dan Sifilis berupa: pelayanan kesehatan ibu dan anak yang komprehensif, layanan testing dan konseling, pemberian obat antiretrovirus (ARV), dan

persalinan yang aman. Berdasarkan PERMENKES HK.02.02/MENKES/149/2010 Tentang Izin Penyelenggaraan Praktik Bidan, salah satu wewenang bidan adalah melaksanakan deteksi dini, merujuk dan memberikan penyuluhan IMS. Kegiatan penanggulangan telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan diadakannya program bernama *Triple* eliminasi yang sesuai dengan rekomendasi WHO (2017).

*Triple* eliminasi adalah program yang bertujuan mencapai dan mempertahankan eliminasi ibu ke bayi dari HIV/AIDS, Hepatitis B, dan Sifilis agar mencapai kesehatan yang lebih baik bagi perempuan, anak-anak, dan keluarga mereka melalui pendekatan terkoordinasi (Young, 2018). Pemerintah membuat Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 52 Tahun 2017 tentang 3E (*Triple* Eliminasi): pemeriksaan pada setiap ibu hamil terhadap HIV, sifilis, dan hepatitis B yang merupakan salah satu bukti komitmen negara Indonesia terhadap masalah ini dengan tujuan penurunan angka infeksi baru pada bayi baru lahir sehingga terjadi pemutusan mata rantai penularan dari ibu ke anak.

WHO berpendapat bahwa angka penularan dapat menurun hingga dibawah 5% dari seharusnya 15% dengan adanya kegiatan pemeriksaan *triple* eliminasi. Kegiatan tersebut berupa pelaksanaan tes HIV, Hepatitis B dan Sifilis saat Antenatal Care (ANC) Ibu Hamil. Hal ini harus segera dilakukan mengingat Penyelenggaraan eliminasi penularan dilakukan melalui kegiatan deteksi dini resiko infeksi HIV, Sifilis, dan Hepatitis B sebagai upaya untuk mengenali secepat mungkin gejala, tanda, atau ciri dari resiko, ancaman, atau kondisi yang membahayakan melalui pemeriksaan darah paling sedikit 1 (satu) kali pada

masa kehamilan (Kementerian Kesehatan, 2017). Pelayanan ANC yang berkualitas jika setiap ibu hamil yang datang ke fasilitas pelayanan kesehatan ditawarkan untuk melakukan pemeriksaan hepatitis B, HIV dan sifilis (Kementerian Kesehatan, 2015). Program *Triple* eliminasi mempunyai target untuk mencapai *zero* pada tahun 2030 sesuai dengan apa yang tertulis pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomer 52 tahun 2017 tentang Eliminasi Penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis dari Ibu ke Anak. Tujuan dari triple eliminasi adalah untuk memutuskan rantai penularan yang berguna untuk mencapai target 3 *Zero* yaitu *zero new infection* (penurunan jumlah kasus baru), *zero death* (penurunan angka kematian), *zero stigma and discrimination* (penurunan tingkat diskriminasi). Upaya eliminasi penularan HIV, sifilis, dan hepatitis B dilakukan secara bersamaan karena memiliki pola penularan yang relatif sama, yaitu melalui hubungan seksual, pertukaran atau kontaminasi darah dan secara vertikal dari ibu ke anak.

Penelitian mengenai IMS berupa HIV, Sifilis dan Hepatitis B pada Ibu hamil terutama mengenai program *triple* eliminasi masih sangat minim. Penelitian sebelumnya yang dilakukan hanya terbatas pada program sebelumnya yaitu PPIA (Ningsih dan Hastuti, 2018; Puspitasari, 2017). Di luar negeri tepatnya di Belanda penelitian pernah dilakukan, hasilnya mengemukakan bahwa jumlah infeksi HIV, sifilis, dan Hepatitis B sangat rendah hingga menyarankan WHO untuk memvalidasi kembali program eliminasi karena lebih banyak data yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Beberapa penelitian terbaru yang juga berfokus pada profil program *triple* eliminasi telah dilakukan oleh

beberapa peneliti diluar negeri dengan banyak menghasilkan informasi penting mengenai triple eliminasi yang sedang berjalan (Chen, 2019). Berdasarkan aspek pendidikan menunjukan bahwa ibu hamil yang berpengetahuan kurang tentang *triple* eliminasi merupakan ibu hamil yang berpendidikan dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan ibu hamil menentukan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang *triple* eliminasi. Ibu hamil yang mempunyai pengetahuan tentang triple eliminasi cenderung akan melakukan pemeriksaan *triple* elimiasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Anggraini (2013), menunjukkan bahwa hasil responden yang memiliki pengetahuan tentang triple eliminasi dan bersedia di lakukan pemeriksaan dengan hasil baik sebanyak 8 orang atau (26,7%), pengetahuan sedang sebanyak 17 orang atau (54,7%) dan pengetahuan buruk sebanyak 15 orang atau (16,7%).

Berdasarkan wawancara survey awal yang dilakukan oleh Fauziani, dkk. (2021), pada 10 ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC, dimana ada sebanyak 4 ibu hamil yang sudah melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi karena telah mendapat informasi mengenai pentingnya melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi selama masa kehamilan dan ingin tahu status *triple* eliminasi nya, disamping itu ada sebanyak 6 ibu hamil yang tidak mau menerima pemeriksaan tes *triple* eliminasi dengan alasan, 2 orang ibu hamil merasa tidak memiliki resiko dan kondisi keluarga mereka baik baik saja, 2 ibu hamil lagi mengatakan takut dan tidak siap untuk menerima hasil pemeriksaan, akan menjadi dilema dimasyarakat apabila diketahui hasilnya positif, 2 ibu hamil lagi masih menunda pemeriksaan karena merasa tidak perlu dan kesibukan ibu

bekerja sehingga mereka menganggap hanya pemeriksaan kehamilan saja yang penting, alasan lain yang dikemukakan oleh ibu hamil adalah petugas kesehatan belum pernah memberikan konseling dan pemahaman tentang pentingnya melakukan pemeriksaan *triple* eliminasi pada masa kehamilan dan karena belum mendapatkan izin dari suami.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Yang Menolak Dilakukan Pemeriksaan *Triple* Eliminasi Di Wilayah Kerja PMB Anik, Pakis”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah tersebut maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Yang Menolak Dilakukan Pemeriksaan *Triple* Eliminasi Di PMB Anik, Ampeldento, Pakis?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu hamil yang menolak dilakukan pemeriksaan *triple* eliminasi di PMB Anik Basuki, Ampeldento, Pakis.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil berdasarkan profil demografi
- b. Mengidentifikasi pengetahuan ibu hamil tentang *Triple* eliminasi di PMB Anik

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran untuk mahasiswa kebidanan dan bidan tentang “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Yang Menolak Dilakukan Pemeriksaan *Triple* Eliminasi Di PMB Anik”.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan informasi terkait jumlah ibu hamil yang menolak pemeriksaan *triple* eliminasi serta faktor yang melatarbelakangi ibu hamil menolak pemeriksaan *triple* eliminasi.

#### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti. Setelah melakukan penelitian dan sudah bekerja diharapkan peneliti memberikan pelayanan pada ibu hamil yang sebaik-baiknya agar pemeriksaan *triple* eliminasi dapat dilakukan dengan lengkap oleh ibu hamil.

#### c. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan)

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk tenaga kesehatan khususnya bidan agar lebih termotivasi untuk memberikan pelayanan yang lebih baik lagi kepada ibu hamil khususnya mengenai program *triple* eliminasi.